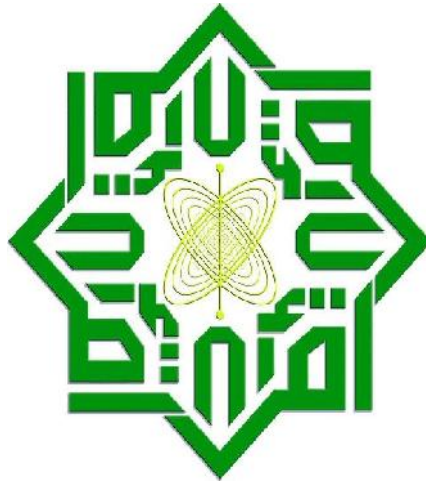


**PELAKSANAAN ZAKAT SAGU MENURUT PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DESA BATANG MALAS
KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam



Oleh

ABD. HARIS

Nim: 10521001034

PROGRAM S.1
JURUSAN AHWAL AL SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU RIAU
2012

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Pelaksanaan Zakat Sagu Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti).**

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Zakat diwajibkan di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua Hijriah. Zakat merupakan syiar agama Islam yang di dalamnya terkandung spirit solidaritas dan penyucian harta. Namun sebelum semua itu, zakat merupakan sebuah ibadah yang berdasarkan *ittiba'* (mengikuti ketentuan yang ditetapkan syariat). Dalam ketetapan syara', zakat diwajibkan atas harta kekayaan tertentu, berdasarkan syarat tertentu, dengan kadar tertentu, serta diberikan kepada golongan-golongan tertentu. Syariat telah menjelaskan semua ini dengan terperinci dan jelas. Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas, dalam satu kali panen petani sagu bisa mendapatkan dari hasil perkebunannya minimal Rp. 5.000,000 (lima juta rupiah), dengan hasil tersebut selayaknya dikeluarkan zakatnya. Penulis maengangkat beberapa pokok permasalahan, yakni; Pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan zakat sagu di desa Batang Malas, tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat sagu di desa Batang Malas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yang berlokasi di desa Batang Malas, kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun metode pengumpulan data penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, koesioner (angket), data-data kepustakaan meliputi buku, jurnal yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan, Masyarakat di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti telah melaksanakan dengan baik zakat sagu, hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani sagu yang mengeluarkan zakat sagu yaitu 39 responden atau 65%, dengan kadar 10% dari penghasilan sagu untuk zakat sagu yaitu sebanyak 27 responden atau 45%.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas adalah masyarakat mengetahui kewajiban zakat sagu, ini dibuktikan oleh 56 responden (94%). Pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas adalah sesuai dengan prinsip hukum Islam, diantaranya mengeluarkan zakat sagu, yang hal ini sesuai dengan prinsip imam Abu Hanifah yaitu “Semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapat penghasilan diwajibkan mengeluarkan zakat meski bukan menjadi makanan pokok”, yang diairi air hujan zakatnya 10% dan yang disirami zakatnya 5% tanpa membedakan jenis tanamannya semuanya sama, makanan pokok atau bukan, kadar nishab zakat sagu adalah 750 kg.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi kita ni'mat dan hidayah-Nya. Sehingga dengan ni'mat tersebut penulis bisa menyelesaikan penulisan karya ilmiah (skripsi) dengan judul: “PELAKSANAAN ZAKAT SAGU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DESA BATANG MALAS KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI). Shalawat dan salam buat baginda kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam yang penuh kegelapan dan kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi mencapai hasil yang diinginkan. Dan tidak lupa juga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Alm. H. Mahalli bin H. Umar, yang semasa hidupnya banyak mengajari tentang arti kehidupan, semoga amal dan ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Amin
2. Ibunda Hj. Siti Zainab binti KH. Khumaidi Shaleh, yang tersayang jasa mu tiada tara, yang telah banyak berkorban kepada penulis, pengorbanan mu yang tulus dan ikhlas demi anak-anakmu, meskipun tak terbalas jasamu namun anak-anakmu (penulis) akan berusaha membahagiakanmu. Terima kasih Ibu berkat Do'a, kerja keras, keikhlasan dan kesabaranmu, penulis bisa menyelesaikan studi sampai tingkat perguruan tinggi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Nazir Karim, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. H. Akbarizan, M. Ag, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

5. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.A., selaku Ketua Jurusan Ahwal Ash Syakhshiyah. Yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini (skripsi).
6. Bapak Muhammad Darwis, SHI, MH selaku Pembimbing dalam penulisan karya ilmiah ini (skripsi) yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis dari awal penulisan skripsi ini sampai akhirnya penulis siap untuk dimunaqasyahkan.
7. Kepala bagian perpustakaan UIN SUSKA Riau dan seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan untuk menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.
8. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Syariah Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Yang telah memberi penulis ilmu pengetahuan selama dalam bangku perkuliahan, serta para staf di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan, teman-teman, dan sahabat karibku, yang tidak bisa penulis sebut namanya satu-persatu, atas dorongan dan nasehat yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini (skripsi) dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, juga bagi siapa saja yang membaca skripsi ini.

Pekanbaru, 25 Juni 2012

Penulis

ABD. HARIS

Nim: 10521001034

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	13
A. Geografis dan Demografis	13
B. Ekonomi	15
C. Pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat desa Batang Malas.....	15
BAB III STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG ZAKAT SAGU..	17
A. Pengertian Zakat Sagu.....	17
B. Dasar Hukum Kewajiban Zakat Sagu	21
C. Nishab dan Kadar yang Wajib Zakat Sagu	27
D. Syarat-syarat wajib Zakat Sagu.....	33
E. Hikmah dan Manfaat Zakat Sagu.....	38
F. Undang-undang Zakat di Indonesia	42
BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan	48
A. Pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas	48
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas	53

C. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas	58
BAB V Kesimpulan dan Saran	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II. 1 : Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Berdasarkan Kecamatan	14
Tabel II. 2 : Pendidikan di Desa Batang Malas	16
Tabel IV.1 : Luas Lahan Sagu Yang Dimiliki Penduduk Desa Batang Malas	48
Tabel IV.2 : Penghasilan Petani Sagu di Desa Batang Malas	49
Tabel IV.3 : Masyarakat Desa Batang Malas Yang Mengeluarkan Zakat	49
Tabel IV.4 : Kadar Zakat Yang Dikeluarkan Penduduk Desa Batang Malas	51
Tabel IV.5 : Pendistribusian Zakat Sagu Penduduk Desa Batang Malas	54
Tabel IV.6 : Pengetahuan Masyarakat Desa Batang Malas Tentang Undang- Undang Zakat	55
Tabel IV.7 : Pendapat Penduduk Desa Batang Malas Tentang Zakat Sagu	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga setelah *syahadat* dan sholat, ibadah ini merupakan ibadah yang sangat penting bagi kaum muslimin. Bila saat ini kaum muslimin sudah sangat faham tentang kewajiban shalat dan manfaatnya dalam membentuk kesholehan pribadi. Namun tidak demikian pemahamannya terhadap kewajiban terhadap zakat yang berfungsi untuk membentuk keshalehan sosial dan pembersihan harta.

Zakat menurut bahasa, berarti *nama'* = kesuburan, *thaharah* = kesucian, *barakah* = keberkatan, dan berarti juga *tazkiyah*, *tathhier* = mensucikan. Syara' memakai kata tersebut untuk kedua arti ini¹.

Menurut Ibnul 'Arabi dalam *Subbulus Salam* 2 : 120, Zakat adalah sedekah yang wajib, sedekah sunnah, nafaqah, kemaafan dan kebenaran².

Zakat secara etimologis dapat diartikan menyucikan harta bagi orang yang mengeluarkannya dan akan menumbuhkan pahalanya.

Zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi penerimanya yaitu untuk membantu memenuhi kebutuhan dan

¹. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), cet ke-12, h. 3.

². *Ibid.*

keperluan hidup yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Sedangkan peran zakat bagi yang mengeluarkannya adalah menjadikan hidup bersih dan sehat³.

Implikasi keshalehan sosial ini sangat luas, kalau saja kaum muslimin memahami tentang hal tersebut. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki kadar harta tertentu, kemudian ia mengambil dan mengeluarkan sebagian kecil dari hartanya itu untuk dibagi-bagikan kepada orang yang berhak menerimanya, maka orang tersebut telah menunaikan zakatnya⁴.

Zakat adalah kewajiban atas harta yang bersifat mengikat ditetapkan kepada orang-orang tertentu dan mengandung sanksi hukum, terlepas dari kewajiban dunia dan mempunyai pahala diakhirat dan menghasilkan suci dari kotoran dosa. Kewajiban tersebut terkena kepada setiap muslim (baligh atau belum, berakal atau gila) ketika mereka memiliki sejumlah harta yang sudah memenuhi batas nisabnya. Kelompok tertentu adalah mustakihin yang terangkum dalam 8 asnhaf. Waktu untuk mengeluarkan zakat adalah ketika sudah berlalu setahun (haul) untuk zakat emas, perak, perdagangan dan lain sebagainya, ketika panen untuk hasil tanaman, ketika memperoleh harta *rikaz* dan ketika bulan Ramadhan sampai sebelum shalat 'ied untuk zakat fitrah.

Kata zakat dalam Al-Qur'an disebutkan secara *ma'rifah* sebanyak 30 kali. 8 kali diantaranya terdapat dalam surat Makiyyah dan selainnya terdapat dalam

³. Zakiah Drajat, *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, (Jakarta: Ruhama, 1994), cet, Ke-4, h. 18.

⁴. Saifullah al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), h. 285

surat-surat Madaniyah, namun yang benar-benar bergadengan dengan kata shalat hanyalah pada 28 tempat saja⁵.

Kewajiban zakat dalam Al-Qur'an diantaranya;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah : 43).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. (QS. At-Taubah : 103).

Dalam akhir abad kedua puluh ini, bersamaan dengan kebangkitan kembali umat Islam diberbagai sektor kehidupan, ibadah zakat juga menjadi salah satu sektor yang mulai digali dari berbagai dimensinya. Meningkatnya kesejahteraan ummat Islam memberikan harapan baru dalam mengaktualisasikan zakat. Apalagi kebangkitan ekonomi di dunia barat khususnya yang didasari pemikiran kapitalistik telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan ini seperti; kesenjangan dalam kehidupan sosial ekonomi.

⁵. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), cet ke-12, h. 4.

Di saat krisis seperti ini masyarakat masih mampu memberikan sebagian hartanya melalui zakat, infaq dan shadaqahnya untuk meringankan penderitaan saudaranya yang lain, baik yang di daerah krisis, bencana, konflik, dan daerah yang lain. Zakat adalah landasan sistem perekonomian Islam dan menjadi tulang punggungnya. Karena sistem perekonomian Islam berdasarkan pengakuan bahwa Allah SWT adalah pemilik asal, maka hanya Dia yang berhak mengatur masalah pemilikan, hak-hak dan penyaluran serta pendistribusian harta Zakat adalah pencerminan dari semua itu, Karena ia merupakan salah satu hak terpenting yang dijadikan Allah di dalam pemilikan.

Ibadah zakat merupakan ibadah rutinias bagi umat Islam, begitu pula masyarakat Kepulauan Meranti terutama di Desa Batang Malas, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bekerja sebagai petani dan ada pula sebagai petani sagu. Masyarakat Desa Batang Malas senantiasa aktif dalam pembayaran zakat, namun tidak semua yang memahami demikian dengan berbagai alasan.

Seperti diketahui bahwa pohon sagu dapat dipanen dengan beberapa kreteria umur, yakni enam tahun, delapan tahun, hingga 12 tahun atau setinggi 3-5 Meter. Dengan umur yang berbeda-beda petani diharapkan dapat melaksanakan panen beberapa kali karena penanaman pohon sagu tidak secara merata (umur pohon sagu). Dalam satu kali panen, petani sagu mendapatkan keuntungan jutaan rupiah bahkan puluhan juta rupiah. Seperti yang dituturkan oleh Subhan,

beliau mendapat keuntungan bersih sebesar 12 juta rupiah dalam satu kali panen, setelah dikeluarkan biaya penebangan dan lain sebagainya⁶.

Bila diamati penghasilan petani sagu dalam masa satu kali panen, penghasilan mereka lebih dari cukup, dan wajib untuk melaksanakan ibadah zakat dengan kriteria sagu sebagai zakat pertanian. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 267;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَتِمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِتَّخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dalam UU Zakat No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, zakat diartikan sebagai harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya⁷.

Namun demikian, masih ada masyarakat desa Batang Malas yang belum melaksanakan zakat tersebut. Permasalahan lain yang muncul pada masyarakat

⁶. Bapak Subhan, Wawancara 20 Oktober 2012

⁷. Indonesia, UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.

Desa Batang Malas adalah berapakah jumlah zakat yang wajib dikeluarkan, hal ini terlihat dari beragamnya jumlah zakat yang dikeluarkan masyarakat, ada yang mengeluarkan zakat hanya 2,5% dan adapula yang mengeluarkan zakat dengan jumlah 5% bahkan ada yang 10% nilai zakat yang dikeluarkan. Ketidakteragaman dalam pengeluaran jumlah zakat ini merupakan problem yang belum terpecahkan di masyarakat petani sagu di desa Batang Malas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis ingin meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan zakat sagu bagi petani sagu, dengan judul penelitian *“Pelaksanaan Zakat Sagu Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti)”*

B. Batasan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan yang ada, penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti menurut perspektif Hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimanakah pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti?

2. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas?
3. Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas zakat sagu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang hukum Islam khususnya tentang zakat.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan syarif kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dengan mencari data yang ada di masyarakat terkait dengan pelaksanaan zakat sagu. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Batang Malas, kecamatan Tebing Tinggi Barat, kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah petani sagu di Desa Batang Malas, kecamatan Tebing Tinggi Barat, kabupaten Kepulauan Meranti, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan zakat sagu bagi petani sagu di desa Batang Malas.

3. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang petani sagu di desa Batang Malas, kecamatan Tebing Tinggi Barat, kabupaten Kepulauan Meranti, karena jumlahnya terbatas dan terjangkau, maka penelitian ini menggunakan total sampel.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari bahan hukum sekunder yang terdiri dari:

- a. Bahan hukum primer, hasil penelitian yang penulis ambil langsung dari petani sagu, yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan koesioner yang

penulis lakukan dengan masyarakat di Desa Batang Malas, kecamatan Tebing Tinggi Barat, kabupaten Kepulauan Meranti.

- b. Bahan hukum sekunder, yaitu buku, jurnal data dan dokumen yang penulis ambil dari berbagai literatur yang mendukung penelitian pelaksanaan zakat sugu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.
- c. Bahan hukum tersier, yaitu data yang penulis peroleh dari Ensklopedi Islam, Insklopedi Indonesia, Ensklopedi Hukum Islam dan Kamus Arab-Indonesia.

5. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data primer penulis dapatkan berdasarkan beberapa cara yaitu:

- a. Observasi: penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di masyarakat.
- b. Wawancara: penulis melakukan *deep interview* kepada responden untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Angket terstruktur: penulis melakukan penyebaran koesioner yang berisi pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh respon terkait dengan penelitian ini.

- d. Data kepustakaan, data ini penulis peroleh dari berbagai literatur dalam bidang fiqh terutama bagian pembahasan tentang zakat yang diperoleh berupa buku, dokumen, jurnal, dan lain sebagainya.

6. Metode Analisa Data

Analisa diskriptif kuantitatif adalah analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dari data yang sudah terkumpul sesuai dengan metode pengumpulan data diklasifikasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian data tersebut diuraikan, dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Data-data yang telah terkumpul melalui angket, data tersebut ditabulasikan dalam tabel-tabel frekuensi dengan meletakkan jumlah responden yang menjawab kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan yang diteliti. Setelah didapat data yang utuh penulis lakukan metode induktif dalam penjelasan lebih dalam dalam penelitian ini.

7. Metode Penulisan

Setelah penulis memperoleh data-data dengan menggunakan beberapa teknik di atas, maka penulis akan menyusun dengan teknik penulisan sebagai berikut;

- a. *Deduktif* yaitu dengan menggunakan kaedah-kaedah yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

- b. *Induktif* yaitu dengan kaedah-kaedah yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. *Deskriptif* yaitu dengan cara mengumpulkan data selanjutnya dianalisa, sehingga dapat ditulis sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan**, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Deskripsi Lokasi Penelitian**, yang berisi tentang geografis dan demografis, ekonomi, pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Batang Malas.
- BAB III : Studi Kepustakaan Tentang Zakat**, yang meliputi pengertian zakat sagu, dasar hukum kewajiban zakat sagu, nishab dan kadar yang wajib zakat sagu, syarat-syarat wajib zakat sagu, hikmah dan manfaat zakat sagu, undang-undang zakat di Indonesia.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**, Pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas, Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas,

Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat sagu di Desa
Batang Malas.

BAB V : Kesimpulan dan saran

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Geografis Dan Demografis

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti 3.707,84 km², terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Tercatat sebanyak 12 pulau utama disamping pulau-pulau kecil lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti berbatasan sebelah Utara dengan Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis, Selatan dengan Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan, sebelah Barat dengan Kabupaten Bengkalis, sebelah Timur dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau¹.

Jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 5 kecamatan yang terdiri dari 73 desa/kelurahan. Kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Merbau dengan 21 desa/kelurahan dan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terkecil adalah Kecamatan Tebing Tinggi Barat dengan 8 desa/kelurahan².

Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2009 tercatat sebanyak 175.316 jiwa yang terdiri 89.882 jiwa laki-laki dan 85.434 jiwa perempuan. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan

¹. Data BPS diolah dari Bengkalis Dalam Angka

². <http://www.merantikab.go.id/>

Tebing Tinggi yaitu 65.613 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi Barat yaitu 15.098 jiwa³.

Tabel II.1 :
Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibukota	Luas Kecamatan (km ²)	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Tebing Tinggi	Selatpanjang	849,50	9	76.763
2	Tebing Tinggi Barat	Alai	586,83	11	15.126
3	Rangsang	Tanjung Samak	681,00	14	28.106
4	Rangsang Barat	Bantar	241,60	16	29.770
5	Merbau	Teluk Belitung	1.348,91	14	47.370
6	Pulau Merbau	Renak Rungun		7	
7	Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor		7	

Sumber : data olahan BPS

Desa Batang Malas berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Luas daerah 38 Km, jarak antara kota dan desa Batang Malas berkisar 22 Km dengan jarak tempuh 45 menit melalui jalur darat, jarak desa dengan kecamatan 7 Km. Jumlah penduduk Desa Batang Malas kepala keluarga 228 orang, penduduk menurut jumlah kelamin; Laki-laki 407 orang dan Jumlah perempuan 402 orang⁴.

³. *Ibid*

⁴. Data Monografi Desa Batang Malas Tahun 2012

Bila anda memasuki desa Batang Malas, anda akan disambut dengan suara kicauan burung dan hiruk pikuk suara kera dan monyet itu karena jalan dikelilingi oleh kebun karet.

B. Ekonomi Masyarakat Desa Batang Malas

Masyarakat Desa Batang Malas, mata pencarian berprofesi sebagai petani karet, sagu, pedagang maupun yang lainnya, masyarakat Desa Batang Malas tergolong berkecukupan, dari segi sandang, pangan dan papan. Dari data yang diperoleh secara garis besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 450 orang, pedagang 15 orang, buruh bangunan 6 orang, PNS 8 orang, peternak kambing 6 orang dan peternak ayam potong 3 orang⁵.

C. Pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Batang Malas

Pendidikan merupakan hal penting sebagai anak tunas Bangsa, anak-anak di didik sejak dini bahkan sejak masih dalam kandungan, sekolah merupakan sarana menuntut ilmu, dengan adanya sekolah diharapkan mereka tidak buta huruf dari tingkat TK, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah Swasta, SLTP/Madrasah tsanawiyah dan tidak sedikit anak-anak desa Batang Malas yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, didalam negeri maupun diluar negeri.

⁵. *Ibid*

Tabel II. 2:
Pendidikan di Desa Batang Malas

No	Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru/Pengajar
1	TK	1	22	5
2	SD	2	35	8
2	MIS	2	62	21
4	SLTP	1	18	19
	Jumlah	6	137	53

Sumber: Monografi Desa Batang Malas tahun 2012

Masyarakat Desa Batang Malas melakukan rutinitas diantaranya gotong royong, wirid yasin setiap malam jumat secara bergilir bagi bapak-bapak dan kaula muda, pada hari rabu pagi diadakan pengajian bagi ibu-ibu dan kegiatan lain sebagainya. Masjid yang diberi nama Al-Mujahidin menjadi sarana ibadah untuk melakukan shalat secara berjamaah dan kegiatan lain-lainnya yang bersifat keagamaan.

BAB III

STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat Sagu

Untuk lebih mendasarnya penelitian ini maka penulis perlu untuk mengadakan peninjauan terhadap konsep-konsep yang mengulas tentang zakat, baik tentang pengertian zakat itu sendiri maupun secara bahasa dan istilah.

Ditinjau dari segi bahasa kata zakat merupakan kata dasar isim masdar dari *zaka-yazku-zakah* yang berarti suci, tumbuh, berkah, dan terpuji¹. Zakat juga mengandung arti kesuburan, kesucian dan keberkatan, sedangkan menurut syara' ialah mengeluarkan sebagian hartanya yang dimiliki menurut ketentuan syara'².

Menurut Wahidi dan lain-lain, kata dasar *zaka* berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bias dikatakan, tanaman itu *zaka* artinya tumbuh, sedangkan tiap sesuatu bertambah disebut *zaka* artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat maka kata *zaka* di sini berarti bersih³.

Ibnu Taimiah berkata dalam *Kumpulan Fatwa Islam* jilid 25:8, “jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaan akan bersih pula, bersih dan bertambah maknanya.

Dengan demikian, orang yang mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk zakat akan dapat menambah kesuburan hartanya dan memperoleh pula

¹. Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, ter: Salman Harun, dkk, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2007), cet, ke-10, h. 34.

². Muhammad, *Zakat Profesi, Wacana Pemikiran dan Fikih Kontemporer* (Jakarta: Selemba Diniyah, 2002), h. 10.

³. Yusuf Qardhawi, *Opcit*, h. 34.

keberkahan dan rahmat dari Allah SWT, serta mendapat kesucian diri dari hartanya.

Zakat ibarat benteng yang melindungi harta benda dari penyakit dengki dan iri hati, diibaratkan juga pupuk yang dapat menyuburkan harta untuk berkembang.

Hubungan dengan Allah terjalin dengan ibadah, diantaranya adalah shalat dan hubungan dengan manusia terjalin dan terikat dengan infak dan zakat. Hubungan vertical dipelihara sebagai tanda bersyukur dan terimakasih atas semua rizki yang diberikan, dan hubungan sesama dijaga sebagai tanda kesetiakawanan, berbagai rahmat dan nikmat yang telah didapat. Dari pengertian zakat secara bahasa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata dasar zakat berarti bertambah dan tumbuh.

Menurut Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam *Hukum Zakat* mengatakan bahwa, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, selain itu juga, yang berarti mengeluarkan jumlah tertentu dari harta itu sendiri maka disebut zakat⁴.

Menurut Al-Mawardi dalam kitab *Al-Hawi*:

⁴. Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, ter: Salman Harun, dkk, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2007), cet, ke-10, h. 61.

“Zakat itu sebutan untuk pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan yang tertentu”.

Asy Syaukani dalam kitab Nayl al-Awthar berkata :

اعطاء جزء
إليه
فقير غير يم

“Memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara’ yang tidak membolehkan kita memberikan kepadanya”⁵.

Az-Zarqani dalam Syarah Al Muwaththa’ menerangkan bahwa “Zakat itu mempunyai rukun dan syarat. Rukunnya ialah ikhlas dan syaratnya ialah sebab, cukup setahun dimiliki. Zakat ditetapkan kepada orang-orang tertentu dan dia sanksi hukum, terlepas dari kewajiban dunia dan mempunyai pahala diakhirat dan menghasilkan suci dari kotoran dosa”⁶.

Para ulama berbeda pendapat terhadap redaksi pengertian zakat, namun pada prinsipnya para ulama sepakat bahwa pengertian zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan.

Sinonim dari kata zakat, sebagaimana yang termaktub dalam Al- Qur’ an dan Hadits adalah shadaqah, walaupun bila di lihat lebih jeli, sebenarnya istilah

⁵. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), cet ke-12, h. 5.

⁶. *Ibid.*

shadaqah sudah termasuk dalam zakat. Akan tetapi dalam istilah fiqh, zakat dan shadaqah memiliki perbedaan karena fiqh mendefinisikan shadaqah sebagai sumbangan yang diberikan secara sukarela karena Allah, sedangkan zakat merupakan sumbangan wajib yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim dengan syarat-syarat dan ketentuan tertentu⁷.

Zakat juga merupakan nama dari hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin⁸.

Tanaman sagu atau rumbia termasuk dalam jenis tanaman palmae tropical yang menghasilkan kanji (starch) dalam batang (stem). Sebatang pohan sagu siap panen dapat menghasilkan 180 – 400 kg tepung sagu kering. Tanaman sagu dewasa atau masak tebang (siap panen) berumur 8 sampai 12 tahun atau setinggi 3 – 5 meter⁹. Di beberapa daerah, sagu menjadi sumber mata pencarian dan makanan pokok. Sagu dapat diolah menjadi beragam makanan dan dapat mengenyangkan, selain itu pati sagu atau yang sudah menjadi tepung dapat disimpan dalam waktu lama. Ini artinya sagu dapat dikeluarkan zakatnya bagi petani yang mengusahakannya, karena sagu memiliki kriteria zakat Tanaman atau pertanian.

B. Dasar Hukum Kewajiban Zakat Sagu

⁷. Yasin Ibrahim al-Syaikh, *Zakat, Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan*, (Bandung: Marja, 2004), h. 27-28.

⁸. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet, I, h. 497

⁹. <http://www.merantikab.go.id/>

Hasil pertanian adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-mayur, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, dedaunan, dan lain-lain.

Allah SWT. Mewajibkan zakat tanaman dan buah-buahan berdasarkan fiman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 267;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

Selanjutnya dalam surat al-An'aam ayat 141;

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dalam Al-Qur'an, zakat digandengkan dengan kata “shalat”, hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Zakat diwajibkan dalam Al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama. Dalil yang tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya adalah;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat... (QS. 2:43).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka... (QS. 6: 103) ¹⁰.

Diriwayatkan oleh al-jamah dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah Saw bersabda, ketika mengutus Mu'adz bin Jabal untuk menjadi qadhi di daerah Yaman beliau pun bersabda; “*Jika mereka menuruti perintahmu untuk itu- ketetapan atas mereka untuk mengeluarkan zakat, beritahukanlah kepada mereka bahwasannya diambil dari orang-orang kaya dan diberikan lagi kepada orang-orang fakir di antara mereka*” ¹¹.

Adapun dalil berupa ijma' ialah adanya kesepakatan semua (ulama) umat Islam di semua negara kesepakatan bahwa zakat adalah wajib. Bahkan, para sahabat Nabi Saw. Sepakat untuk membunuh orang-orang yang enggang mengeluarkan zakat, ini terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar ¹².

¹⁰. Wahbah Al-Zuhily, *Zakat*, ter: Agus Efendi dan Bahrudin Fananny, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 1997), cet 3, h. 89.

¹¹. H.R. Muttafaq Alaih dalam kitab Nayl al-Awthar, IV, h. 1140

¹². *Ibid.* h. 90

Pada masa Rasulullah Saw, zakat dipungut dari gandum, padi, kurma, dan anggur kering. Diriwayatkan dari Abu Burdah yang diterimnya dari Abu Musa dan Muadz r.a. “Rasulullah Saw. Mengutus mereka ke Yaman untuk mengajari umat manusia tentang masalah agama. Beliau memerintahkan mereka agar tidak memungut zakat kecuali dari empat jenis tanaman, yaitu gandum, padi, kurma dan anggur kering”. (HR. Daruquthni, Hakim, Thabrani, dan Baihaqi yang mengatakan bahwa para perawinya dapat dipercaya dan hadits ini muttasil, artinya hubungan antar perawi tidak terputus).

Hasil pertanian dikenakan zakat, apabila telah memenuhi syarat. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai jenis hasil bumi yang dikenakan untuk zakat. Ada beberapa pendapat yaitu;

1. Ibnu Umar dan sebagian Ulama Salaf berpendapat, bahwa zakat hanya wajib atas empat jenis tanaman saja, yaitu *hintah* (gandum), *syair* (sejenis gandum), kurma, dan anggur.
2. Menurut Madzhab Syafi’i, yang termasuk dalam golongan hasil pertanian hanyalah terbatas pada hasil pertanian yang dapat digunakan sebagai makanan pokok, seperti padi, sagu, gandum, kedelai, jagung, kacang, dan lain-lain, serta buah kurma dan anggur. Selain dari makanan pokok itu, tidak dikenakan zakatnya. Oleh syafi’i dikatakan juga, bahwa kurma dan anggur wajib dikeluarkan zakatnya sebagaimana disebutkan pada hadits Rasulullah. Keduanya sepakat bahwa sayur-sayuran tidak wajib zakat. Semua hasil pertanian tersebut harus dikeluarkan segera zakatnya setiap kali musim panen

apabila hasil panen sudah mencapai nishab. Dalam madzhab Syafi'i, lahan pertanian yang produksi dalam satu tahun, hitungan nishabnya menggunakan cara akumulasi dari beberapa hasil panen dalam satu tahun. Kadar zakat untuk hasil pertanian, apabila menggunakan pengairan secara alami seperti, air hujan, sungai, mata air, adalah 10%. Sedangkan yang menggunakan alat-alat tertentu, sekira air tidak dapat menjangkau pada lahan pertanian kecuali dengan alat tersebut, maka kadar zakatnya adalah 5%. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan selain untuk alat pengairan tersebut diatas, seperti pupuk, obat-obatan, upah petugas irigasi, dan lain-lain, tidak dapat berpengaruh pada kadar zakat yang harus dikeluarkan, meskipun ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan.

3. Imam Ahmad berpendapat, bahwa biji-bijian yang kering dan dapat ditimbang (ditakar), seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dikenakan zakatnya. Begitu juga seperti buah kurma dan aggur dikeluarkan zakatnya, tetapi buah-buahan dan sayur-mayur tidak wajib.
4. Abu Hanifah berpendapat, bahwa semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan, diwajibkan mengeluarka zakatnya, walaupun bukan menjadi makanan pokok. Abu Hanifah tidak membedakan, tanaman yang tidak bisa dikeringkan dan tahan lama, tidak sama seperti sayur-mayur, mentimun, labu dan lain-lain.

Sebagai landasan yang dipergunakan oleh Abu Hanifah adalah surat al-Baqarah ayat 267 ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
 بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Selain itu, beliau perkuat dengan surat al-An'am ayat 141,

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
 وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
 مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ
 وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Abu Hanifah juga berpedoman kepada sabda Rasulullah yang artinya; “Yang diairi dengan air hujan, zakatnya 10% dan yang disirami, zakatnya 5% tanpa membedakan jenis tanamannya, dan apakah makanan pokok atau bukan

semuanya sama”¹³. Ini merupakan kata-kata umum dan merangkum seluruh jenis tanaman dan tumbuhan. Jadi, setiap sesuatu yang ditanam dan kemudian diambil manfaatnya, termasuklah seluruh biji-bijian, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Namun menurut Madzhab Hanafi berapapun yang dihasilkan dari hasil pertanian tersebut harus dikeluarkan zakatnya 10%, tanpa disyaratkan mencapai jumlah nishab.

5. Menurut Mazhab Abu Yusuf bin Muhammad, zakat diwajibkan atas setiap sesuatu yang tumbuh dari tanah, dengan syarat dapat bertahan dalam satu tahun tanpa pengawetan, baik ia ditakar seperti biji-bijian maupun ditimbang seperti kapas dan gula. Jika tanaman atau buah-buahan tersebut tidak bertahan lama (setahun) seperti timun, petula, semangka dan buah-buahan serta sayur-sayuran lainnya, ia tidak wajib dizakati¹⁴.
6. Hasan Bashri, ats-Tsauri, dan asy-Sya’bi berpendapat bahwa tidak wajib zakat kecuali pada jenis-jenis yang mempunyai keterangan tegas dari syara’; gandum, padi, biji-bijian, kurma dan anggur. Adapun buah-buahan dan tanaman yang lainnya tidak wajib dikeluarkan zakatnya karena tidak ada keterangan mengenai hal itu. Syaukani berpendapat mazhab inilah lebih benar¹⁵.

Bagi orang Islam yang memiliki harta yang ukurannya telah memenuhi syarat zakat, maka hukumnya wajib mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk

¹³. M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, (Jakarta: Kencana 2008), cet ke-2, h. 54.

¹⁴. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet I, *Jilid 1*, h. 526.

¹⁵. *Ibid.* h. 526.

zakat¹⁶. Dengan demikian, zakat adalah wajib bagi umat Islam berdasarkan dalil, sunnah, ijma' dan akal, dan sesuai syara' yang telah ditentukan.

C. Nishab dan Kadar yang Wajib Zakat Sagu

1. Nishab Zakat Sagu

Sebagaimana yang kita ketahui, ada zakat tanaman, buah-buahan dan lain sebagainya. Berkenaan dengan zakat tanaman Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-An'aam ayat 141 sebagai berikut;

وَعَاثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya... (dengan di-keluarkan zakatnya).

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "haqqahu" dalam ayat di atas ialah zakat yang diwajibkan. Sekali lagi, dia mengatakan bahwa zakatnya ialah sepersepuluh atau seperdua puluh.

Imam Maliki, Syafi'i dan jumhur fuqaha mengatakan, "Nisab adalah syarat. Oleh karena itu tetumbuhan dan buah-buahan tidak harus dikeluarkan zakatnya kecuali bila hasilnya telah sampai lima *wasaq* (653 Kg) atau lima puluh *kaylah* Mishryyah (ukuran wadah hasil pertanian yang lazim dipakai di Mesir¹⁷).

¹⁶. Saifulloh al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007) , h. 269

¹⁷. Wahbah Al-Zuhily, *Op.cit.*, h. 194

Nishab hasil bumi adalah lima *wasaq*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

سعيد الخذ عنه : ليس فيما

“Abu Sa’id Al Khudzriyi r.a berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; “Tidak ada sedekah (zakat) pada kurma dan buah-buahan sehingga sampai banyaknya lima wasaq” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas dikuatkan oleh sabda Rasulullah Saw:

رضى الله عنه : فيما سقت السماء والعيون عثريا

“Abdullah r.a berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Tanaman yang diairi dengan air hujan dari langit dan sumber air atau tanaman al-‘atsary (tanaman yang tumbuh deka rawa-rawa atau dirawa-raw terdapat kewajiban sepersepuluh, dan yang diairi dengan tenaga pangangkutan zakatnya seperduapuluh” (H.R. Bukhari)¹⁸.

Mengenai dalil dari *ijma’* ialah bahwa umat telah sepakat atas kefarduan sepersepuluh. Adapun dalil akalanya ialah karena mengeluarkan kewajiban sepersepuluh kepada kaum fakir merupakan salah satu upaya mensyukuri nikmat, menguatkan orang yang lemah, membuatnya mampu menunaikan kewajiban, dan salah satu upaya penyucian dan pembersihan dari dosa. Hal-hal di atas, baik secara akal maupun syariat, merupakan sebuah keharusan¹⁹.

¹⁸. Saifulloh al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), h. 273

¹⁹. *Ibid.* hal. 182

Dalam zakat hasil bumi. Hitungan tahun tidak diperlukan karena kewajiban zakat hasil bumi adalah dengan tibanya waktu panen dan ia tidak boleh dibiarkan dalam waktu yang begitu lama. Sebaliknya, hitungan tahun hanya diberlakukan atas jenis-jenis harta selain hasil bumi karena kesempurnannya adalah bergantung dengan hitungan tahun.

Nishab wajib diberlakukan dalam zakat hasil bumi agar tercapai batas minimal. Dengan cara seperti itu, seseorang memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan cara mengeluarkan zakat. Itulah perlunya memberlakukan nishab pada zakat hasil bumi. Tegasnya, zakat itu hanya wajib atas orang-orang yang mampu. Kemampuan tidak akan wujud tanpa adanya nishab, seperti juga harta lain-lainnya yang diwajibkan zakatnya²⁰.

Satu *sha'* sama dengan 1 1/3 qadah. Dengan demikian, satu nishab itu sama dengan 50 bakul besar, jika hasil tanaman yang akan dizakatkan itu termasuk barang takaran, kata Ibnu Qudamah, “Nishab kunyit, kapas, dan barang-barang lainnya yang perlu ditimbang ialah 1.600 kati irak atau ukuran timbangannya sama berat dengan timbangan tersebut”.

Abu Yusuf mengatakan, “Jika barang yang akan dizakatkan bukan barang takaran, ia tidak wajib dikeluarkan zakatnya, kecuali jika harganya sama dengan satu nishab dari barang-barang takaran yang termurah, seperti zakat

²⁰. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet, 1, h. 530.

kapas maka ia tidak wajib zakat jika harganya kurang dari lima *awsuq* barang takarang yang terendah, misalnya padi dan lain-lainnya, karena ia tidak dapat diukur dengan dirinya sendiri, karena itu, ia harus dinilai dengan barang selainnya, seperti barang-barang dagangan. selain itu, harganya harus ditaksir dengan salah satu uang yang lebih rendah nishabnya”.

Muhammad mengatakan, “Hendaklah hasil bumi mencapai lima kali lipat dari harga taksiran barang yang sejenis dan berkualitas tinggi, karena itu, tidak wajib zakat pada kapas jika kadar banyaknya masih dalam lima bal. hal ini karena menetapkan ukuran dengan wasaq pada barang-barang yang ditakar adalah berdasakan kepada ukurang yang paling tinggi di antara jenis-jenisnya yang lain²¹.

Para ulama berpendapat bahwa tidak ada zakat sama sekali dari tanaman dan buah-buahan sebelum kadar banyaknya mencapai 5 wasaq, yakni setelah dibersihkan dari kulit dan dedaknya. Jika belum dibersihkan, seperi belum ditumbuk, disyaratkan agar kadar banyaknya mencapai 10 wasaq seperti padi yang belum ditumbuk. Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda: “Tidak wajib zakat jika kadar banyaknya kurang dari lima wasaq”. (HR. Ahmad dan Baihaqi dengan sanad yang baik²².

Ibnu Qudamah mengatakan, sabda Nabi Saw yang kesahihannya telah disepakati ulama hadist, merupakan kata-kata khusus yang mesti diutamakan

²¹. *Ibid* h. 530-531

²². *Ibid.* h. 528-529.

dan ia membatasi kata-kata umum yang diriwayatkan dari Nabi Saw. Dalam masalah ini. Seperti halnya men-takhsis-kan sabda Nabi Saw, ‘Setiap unta yang digembalakan wajib padanya zakat’, dengan sabdanya, ‘Tidak wajib zakat jika kurang dari lima ekor’.

Begitu pula sabdanya, “Setiap tepung wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak seperempatpuluh”, dengan sabdanya, “Tidak wajib zakat jika kurang dari lima uqiyah”. Memang benar, komoditas ini merupakan harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, tetapi tidak wajib dikeluarkan zakatnya jika hanya sedikit, sebagaimana juga harta-harta lain yang dizakatkan²³.

Yusuf Qardhawi memilih pendapat yang mengatkan bahwa sudah dikenakan zakat bila telah mencapai nilai 5 *wasak* (750 kg atau 930 liter), tanaman hasil bumi ada yang dapat ditakar dengan literan yaitu nishabnya 930 liter, dan yang dapat ditimbang nishabnya 750 kg²⁴.

2. Kadar Zakat Sagu

Kadar atau jumlah yang wajib dikeluarkan itu berbeda-beda melihat cara pengairannya. Setiap tanaman yang memperoleh pengairan tanpa menggunakan alat atau tanpa berusaha payah maka kadar zakatnya adalah sepersepuluh dari hasil panen. Jika pengairannya menggunakan alat yang diusahakan manusia, kadar zakatnya adalah seperduapuluh.

²³. *Ibid.* h. 530.

²⁴. M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, (Jakarta: Kencana 2008), cet ke-2, h. 63

Mu'adz r.a. berkata bahwa Nabi Saw bersabda; “*Setiap tanaman yang disiram air hujan, mata air, dan aliran sungai maka zakatnya sepersepuluh, sedangkan tanaman yang disiram dengan alat peyiraman maka zakatnya adalah seperduapuluh*”. (HR. Baihaqi dan Hakim yang menyatakan kesahihan hadits ini)

Jika pada suatu ketika tanaman tersebut disiram dengan menggunakan alat dan kadang kala disiram dengan air hujan, zakatnya adalah $\frac{3}{40}$ ($7\frac{1}{2}\%$) jika perbandingannya sama.

Ibnu Qudamah mengatakan, “Sejauh pengetahuan kami dalam masa lah ini, tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama”. Jika penggunaan alat penyeriman tanaman lebih banyak dari yang lain, penyeriman yang lebih sedikit mengikut kepada yang lebih banyak. Demikian menurut pendapat Abu Hanifah, Ahmad, Tsauri, dan salah satu pendapat Syafi'i. Adapun biaya untuk memotong, mimikul dan mengirik, menampi, ongkos gudang, dan lain-lainnya hendaklah diambil dari harta si pemilik dan tidak sedikit pun boleh dihitung dan diambil dari harta zakat²⁵.

Menurut Imam Syafi'i, hasil pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya hanyalah makanan pokok saja. Hasil pertanian tersebut wajib dikeluarkan zakatnya setiap kali panen sebanyak lima persen untuk tanaman

²⁵. Ibid. h. 531-532

yang diairi sendiri atau dengan biaya dan sepuluh persen untuk tanaman yang diairi langsung dari hujan²⁶.

Kadar zakat tanaman hasil pertanian antara dua kemungkinan yaitu, 1/10 (10%), seperti tanaman yang tadah hujan dan tidak memerlukan biaya yang besar dan 1/20 (5%) ini bila memerlukan biaya yang besar²⁷.

Sagu merupakan tanaman yang tidak memerlukan biaya besar dan perawatan, maka kadar zakat sagu sebesar 10% sebagaimana sabda Nabi Saw dan pendapat para ulama di atas. Sebagai contoh;

Harg sagu Rp. 2.500/ kg, nishabnya 750 kg, maka

$750 \times 2.500 = \text{Rp. } 1.875.000,-$

Zakat yang dikeluarkan, 10% ($1/10 \times \text{Rp. } 1.875.000,- = \text{Rp. } 187.500,-$

D. Syarat-syarat wajib zakat Sagu

Menunaikan zakat sagu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti halnya pada zakat tanaman. Para ulama sepakat, syarat wajib zakat adalah muslim, merdeka, baligh, berakal, kepemilikan harta penuh, mencapai nishab dan haul. Untuk lebih memahami syarat zakat adalah sebagai berikut;

1. Islam

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak bagi orang kafir karena merupakan ibadah yang suci, sedangkan orang kafir bukan orang yang suci. Mazhab syafi'i, mereka mewajibkan orang murtad untuk mengeluarkan zakat

²⁶. Sofyan Hasan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 35

²⁷. M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, (Jakarta: Kencana 2008), cet ke-2, h. 55.

atas hartanya sebelum *riddahnya* terjadi, yakni harta yang dimilikinya ketika dia masih menjadi orang muslim. Riddah menurut syafi'i tidak menggugurkan kewajiban zakat. Sementara itu, Abu Hanifah berpendapat bahwa *riddahi* menggugurkan kewajiban zakat sebab orang murtad sama dengan orang kafir²⁸.

2. Merdeka

Karena budak tidak memiliki apa-apa, karena hartanya milik tuannya, berdasarkan sabda Nabi : *"Barangsiapa yang menjual hamba yang mempunyai harta maka hartanya untuk penjualnya kecuali disyaratkan oleh pembeli"*²⁹.

Jadi, ia tidak memiliki harta sehingga mendapat kewajiban zakat. Dan bila diumpamakan bahwa hamba mempunyai harta karena dikasih orang, maka kepemilikannya pada akhirnya kembali kepada tuannya, karena tuannya boleh mengambil apa yang ada di tangannya. Dan atas dasar inilah maka dalam kepemilikannya ada kekurangan, tidak permanen seperti harta orang-orang yang merdeka. Dan atas dasar ini pula kewajiban zakat adalah kepada pemilik harta dan budak tidak punya kewajiban sama sekali, dan kewajiban zakat tidak gugur dari harta ini.

3. Baligh dan Berakal

Keduanya dipandang sebagai syarat oleh mazhab Hanafi. Dengan demikian, zakat tidak wajib diambil dari harta anak-anak kecil dan orang gila

²⁸. Wahbah al-zuhailly, zakat kajian berbagai madzhab (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet, 3, h. 99

²⁹ Al-Bukhari 2379 dan Muslim 1543

sebab kedunya tidak termasuk dalam ketentuan orang yang wajib mengerjakan ibadah seperti; shalat dan puasa, sedangkan menurut jumhur, keduanya bukan merupakan syarat. Oleh karena itu, zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil dan orang gila. Zakat tersebut dikeluarkan oleh walinya. Pendapat ini berdasarkan hadis, *“Barang siapa menjadi wali seorang anak yatim yang mempunyai harta, hendaknya dia memperdagangkannya untuknya. Dia tidak boleh membiarkan harta tersebut habis dimakan zakat”*. Lagi pula zakat dikeluarkan sebagai pahala untuk orang yang mengeluarkannya dan bukti solidaritas terhadap orang fakir. Anak kecil dan orang gila termasuk juga orang yang berhak mendapatkan pahala dan membuktikan rasa solidaritas mereka.

4. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati

Harta yang mempunyai kriteria ini ada lima jenis yaitu; uang, emas, perak baik berbentuk uang logam maupun uang kertas, barang tambang dan barang temuan, barang dagangan, hasil tanaman dan buah-buahan, dan binatang ternak.

5. Harta yang dizakati telah mencapai nishab atau senilai dengannya

Berkenaan dengan zakat tanaman Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-An'aam ayat 141 sebagai berikut;

وَعَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ط

Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya... (dengan di-keluarkan zakatnya).

Nishab hasil bumi adalah lima *wasaq*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

سعيد الخذ عنه : ليس فيما

“Abu Sa’id Al Khudzriyi r.a berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada sedekah (zakat) pada kurma dan buah-buahan sehingga sampai banyaknya lima wasaq” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas dikuatkan oleh sabda Rasulullah Saw:

رضى الله عنه : فيما سقت السماء والعيون عثريا

“Abdullah r.a berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Tanaman yang diairi dengan air hujan dari langit dan sumber air atau tanaman al-‘atsary (tanaman yang tumbuh deka rawa-rawa atau dirawa-raw terdapat kewajiban sepersepuluh, dan yang diairi dengan tenaga pangangkutan zakatnya seperduapuluh” (H.R. Bukhari)³⁰.

Nishab wajib diberlakukan dalam zakat hasil bumi agar tercapai batas minimal. Dengan cara seperti itu, seseorang memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan cara mengeluarkan zakat. Itulah perlunya memberlakukan nishab pada zakat hasil bumi. Tegasnya, zakat itu hanya wajib atas orang-orang yang mampu. Kemampuan tidak akan wujud tanpa adanya nishab, seperti juga harta lain-lainnya yang diwajibkan zakatnya.

³⁰. Saifulloh al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), h. 273

Dalam zakat hasil bumi. Hitungan tahun tidak diperlukan karena kewajiban zakat hasil bumi adalah dengan tibanya waktu panen dan ia tidak boleh dibiarkan dalam waktu yang begitu lama. Sebaliknya, hitungan tahun hanya diberlakukan atas jenis-jenis harta selain hasil bumi karena kesempurnannya adalah bergantung dengan hitungan tahun³¹.

6. Harta yang dizakati adalah milik penuh

Pendapat para fuqaha dinataranya tentang apa yang dimaksud dengan harta milik penuh;

Menurut mazhab Hanafi, harta milik penuh ialah harta benda wajib dizakati yang berada di tangan sendiri atau harta milik yang hak pengeluarannya berada di tangan seseorang dan ataukah harta yang dimiliki secara asli.

Mazhab Maliki berpendapat bahwa harta yang dimiliki secara asli dan pengeluarannya berada ditangan pemiliknya.

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa harta yang dimiliki secara asli, penuh dan ada hak untuk mengeluarkannya. Seperti halnya tanaman yang tumbuh tidak diupayakan oleh seseorang karena tanaman tersebut tidak dimiliki secara khusus³².

³¹. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet, 1, h. 530.

³². Wahbah al-Zuhailly, zakat kajian berbagai madzhab (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet, ke- 3, h. 104

E. Himah dan Manfaat Zakat Sagu

Zakat itu adalah mensyukuri nikmat harta. Ibadah-ibadah badaniyah, maliyah adalah untuk mensyukuri nikmat harta. Alangkah ironisnya pekerti orang yang mengetahui para fakir yang hidup dalam kesempitan dan kemiskinan, tapi tidak tergerak hatinya untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberi kedudukan kepadanya dan menghindarkannya dari meminta-minta.

Dalam masyarakat, kedudukan orang tidak sama. Ada yang mendapat karunia Allah lebih banyak, ada yang sedikit, dan bahkan untuk makan sehari-hari susah mendapatkannya. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 71 dijelaskan sebagai berikut;

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي
رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

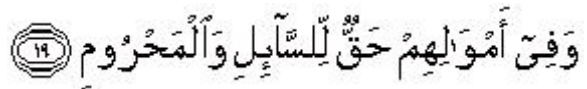


Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.

Difardukan zakat terhadap harta-harta orang kaya, tidak saja untuk mewujudkan belas kasihan kepada orang fakir, tetapi juga untuk melindungi

orang kaya dari bencana kelaparan dan kepapaan. Bencana kelaparan apabila berjangkit tidaklah membedakan antara yang kaya dengan yang miskin³³.

Firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzaariyat ayat 19 adalah sebagai berikut;



Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Zakat adalah faktor yang terbesar untuk memerangi kefakiran yang menjadi sumber segala rupa malapetaka, baik perseorangan maupun masyarakat. Kefakiran seperti yang diakui oleh salah seorang hukama' pokok segala bencana, pokok kebencian orang menjadi sumber tindakan jahat dan buruk sangka.

Kefarduan zakat merupakan jalan yang aling utama untuk menyelesaikan Kesenjangan. Juga, ia bisa merealisasikan sifat gotong royong dan tanggung jawab sosial dikalangan masyarakat Islam³⁴.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami, bahwa harta apa pun yang diperoleh, tidak dianggap sebagai milik mutlak bagi yang mengusahakannya dan yang mengumpulkannya.

³³. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet ke-12, h. 305.

³⁴. Wahbah al-Zuhailly, *zakat kajian berbagai madzhab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet, ke- 3, h. 86

Zakat memiliki beberapa manfaat keagamaan, akhlak dan sosial, kita sebutkan diantaranya di bawah ini:

1. Menegakkan satu rukun dari rukun-rukun Islam yang menjadi sentral kebahagiaan hamba di dunia dan di akhirat.
2. Zakat dapat mendekatkan hamba kepada Tuhanya dan menambah keimanannya, seperti ketaatan-ketaatan yang lain.
3. Pahala yang besar yang diperoleh dari menunaikan zakat, Allah SWT berfirman: *Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah*" (Al-Baqarah: 276)³⁵.

Dan diantara Manfaat akhlaqiyah adalah:

1. Memasukan muzakki ke dalam barisan orang-orang dermawan yang pemurah.
2. Zakat mengharuskan muzakki memiliki sifat penyayang kepada saudara-saudaranya yang tidak punya, dan para penyayang itu disayang Allah.
3. Terbukti bahwa ketika jiwa memberikan kontribusinya secara financial bagi kepentingan kaum muslimin, akan menjadikan dada tersa lapang dan jiwa terasa lega, dan mengharuskan seseorang menjadi dicintai karena telah memberikan manfaat bagi saudaranya.
4. Bahwa zakat itu dapat mensucikan akhlak pelakunya dari sifat kikir dan pelit, sebagaimana Firman-Nya: " *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka,*

³⁵. Makalah tentang zakat dan faedah-faedahnya oleh Syekh Muhamad bin Soleh al-Utsaimin terbitan Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah 2008

*dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" (QS: At-Taubah: 103).*³⁶

Dan diantara Manfaat-manfaat sosial zakat adalah:

1. Zakat dapat menutupi kebutuhan fakir miskin yang mayoritas di kebanyakan negeri.
2. Zakat dapat memperkuat kaum muslimin dan meninggikan derajat mereka, karena itu salah satu dari sasaran zakat adalah jihad fi sabilillah, seperti yang akan kami sebutkan insya Allah.
3. Zakat dapat menghapus rasa iri dengki dan cemburu dari dalam dada kaum fakir miskin, orang miskin jika melihat orang-orang kaya menikmati hartanya tanpa ia dapat mengambil manfaat sedikit pun darinya, terkadang tumbuh dalam dirinya rasa cemburu dan permusuhan terhadap orang-orang kaya akibat mereka tidak memberikan perhatian terhadap haknya, tidak pula memenuhi kebutuhannya, jika orang kaya memberikan sebagian hartanya kepada si miskin pada setiap putaran tahunnya, maka semua perasaan ini akan lenyap dan tumbuhlah rasa cinta dan kebersamaan.
4. Zakat dapat menumbuhkan harta dan memperbanyak berkah, sebagaimana dalam hadits, bahwa Nabi Saw bersabda: "*Tidaklah zakat itu dapat mengurangi harta*", yakni meski zakat itu mengurangi jumlah nominal harta, namun ia tidak mengurangi berkah bertambahnya di masa depan, bahkan

³⁶. *Ibid*

Allah SWT akan menggantinya dan memberikan berkah pada diri dan hartanya.

5. Di dalam pembayaran zakat terdapat perluasan daerah harta, karena suatu harta jika dicairkan sebagian darinya, maka akan meluas jangkauanya, dan banyak orang yang mengambil manfaat darinya, berbeda jika harta hanya berputar di antara orang-orang kaya saja sedang orang-orang miskin tidak mendapatkan sedikitpun darinya³⁷.

Seluruh manfaat-manfaat yang terdapat dalam zakat ini menunjukkan bahwa zakat adalah perkara yang penting dalam memperbaiki pribadi dan masyarakat. Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

F. Undang-Undang Zakat di Indonesia

Dalam sistem hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 yang bersendikan dan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, keberadaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat telah memberikan kontribusi yang berharga di tengah dinamika kehidupan umat, bangsa dan negara semenjak sepuluh tahun terakhir. Para penyusun Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 telah menghasilkan produk hukum yang terbaik pada masanya, dan kita yang menyempurnakan undang-undang sekarang ini memberikan penghargaan yang setinggi tingginya atas jasa dan karya mereka.

³⁷. *Ibid.*

Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 bernilai strategis karena menjadi dasar hukum bagi Pemerintah sebagai regulator untuk memberikan perlindungan, pembinaan, dan pelayanan kepada muzaki, mustahik dan amil zakat (pasal 3).

Dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999, Bab IV pasal 11, disebutkan harta obyek zakat secara lengkap menurut hukum syariah dan penggolongannya disesuaikan dengan perkembangan masa kini, yaitu meliputi:

- (a) emas, perak dan uang,
- (b) perdagangan dan perusahaan,
- (c) hasil pertanian, hasil perkebunan, dan hasil perikanan,
- (d) hasil pertambangan,
- (e) hasil peternakan,
- (f) hasil pendapatan dan jasa, serta
- (g) rikaz (harta temuan/karun).

Diktum demikian masih relevan, sehingga perlu dipertahankan seperti apa adanya, sehingga tidak perlu diubah dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 pasal 6 dan 7 menyatakan bahwa pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Sebagaimana kita ketahui Badan Amil Zakat (BAZ) adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh Pemerintah dan berada di luar struktur birokrasi pemerintahan. BAZ merupakan satuan organisasi yang beranggotakan unsur masyarakat dan unsur Pemerintah, bahkan lebih banyak unsur masyarakat,

sehingga BAZ di semua tingkatan bukan termasuk organ Pemerintah karena Pemerintah tidak mengelola zakat.

Sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah organisasi pengelola zakat yang didirikan oleh dan atas inisiatif masyarakat. Pemerintah berwenang memberikan pengukuhan bagi LAZ yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999.

Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 di satu sisi telah mendorong pertumbuhan Lembaga Amil Zakat yang pada saat ini sudah berkembang pesat, namun di sisi lain, pertumbuhan pesat organisasi pengelola zakat juga menimbulkan kekhawatiran, khususnya berkaitan dengan sistem pengawasan dan koordinasi terhadap organisasi pengelola zakat yang masih jauh dari efektif. Badan Amil Zakat Nasional sejauh ini tidak memiliki legitimasi formal yang memadai untuk mengkoordinasikan pengelolaan zakat di tanah air, maupun untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif.

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai Badan Amil Zakat Nasional dan Badan Amil Zakat Daerah selama ini boleh dikata lebih tergantung pada daya inisiatif dan daya kreatif Badan Amil Zakat sendiri serta dukungan Gubernur dan Bupati/Walikota setempat, bukan merupakan perkembangan dan kemajuan yang diciptakan (by design) melalui regulasi. Undang-Undang Pengelolaan Zakat belum dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah sebagai peraturan organik, melainkan oleh Keputusan Menteri Agama.

Lahirnya UU Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat merupakan penyempurnaan terhadap Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999. Secara umum BAZNAS berpendapat bahwa pengaturan pengelolaan zakat melalui undang-undang ke depan akan berdampak signifikan terhadap penyempurnaan sistem pengelolaan zakat sebagai sumber dana potensial bagi upaya mewujudkan kesejahteraan rakyat, terutama dalam pengentasan kemiskinan, apabila materi pokok perubahan menyentuh dimensi persoalan yang fundamental, di antaranya ialah:³⁸

Pertama, penghimpunan dan pendayagunaan zakat dilakukan melalui sistem pengelolaan yang terintegrasi secara nasional, namun tetap desentralisasi sesuai dengan wilayah dimana dana zakat terhimpun. Di sinilah BAZNAS memandang pentingnya penataan kelembagaan, tanpa ingin melibatkan diri dalam polemik tentang pilihan bentuk kelembagaan antara BAZ dan LAZ karena keduanya sudah berperan dalam pengelolaan zakat selama ini.

Kedua, menurut pendapat BAZNAS, peran negara perlu diperkuat dalam upaya mendorong dan memfasilitasi pengelolaan zakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memberi mandat kepada ulil amri (pemerintah) dalam mengatur semua kepentingan masyarakat termasuk pengelolaan zakat. Dari aspek historis dan sosiologis keberadaan badan amil zakat telah mengakar di masyarakat dan tidak sedikit yang memiliki prestasi kinerja. Keberadaan Badan Amil Zakat yang dibentuk oleh Pemerintah perlu tetap dipertahankan.

³⁸. <http://www.forumzakat.net/index.php?act=viewartikel&id=66>

Ketiga, di sisi lain, peran masyarakat yang direpresentasikan oleh ormas-ormas Islam atau badan hukum lainnya juga sebaiknya tetap dipertahankan. Lembaga-lembaga Amil Zakat adalah aset umat yang telah berbuat dan berkiprah di masyarakat. Yang diperlukan sekarang dan ke depan adalah penataan kelembagaan menjadi lebih efisien, lebih terkontrol serta terkordinasi dengan baik sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, BAZ dan LAZ akan bersinergi baik dalam pengumpulan maupun pendistribusian.

Keempat, penyempurnaan regulasi tentang zakat tidak akan signifikan hasilnya kalau hanya mengatur lembaga pengelolanya saja, tetapi seharusnya mengatur sanksi administratif bagi muzakki yang tidak mau menunaikan kewajiban zakat. Hal ini mengingat zakat bukan semata-mata kewajiban agama yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (kewajiban dayyanyiah), tetapi zakat merupakan kewajiban yang bersifat qadhaiyah, yakni kewajiban agama yang apabila tidak ditunaikan maka ada hak orang lain yang terambil atau dirugikan.

Kelima, penerapan sanksi administratif bagi muzakki yang tidak mau menunaikan kewajiban zakat, seperti yang berlaku di negara-negara lain, misalnya Saudi Arabia, Sudan, terlepas dari perbedaan bentuk negara dan sistem pemerintahannya, terbukti berhasil mendorong peningkatan penerimaan zakat secara signifikan.

Keenam, pembayaran zakat sebagai kredit pajak. Zakat sebagai kredit pajak akan berdampak positif, berupa peningkatan penerimaan zakat dan pajak.

Sebab, dengan sistem yang terintegrasi akan diketahui data-data kekayaan wajib pajak yang dapat dijadikan obyek zakat; demikian pula sebaliknya, data penghasilan muzakki dapat digali untuk meningkatkan penghasilan kena pajak. Dalam jangka pendek mungkin ada kekhawatiran penurunan penerimaan pajak, namun dari sisi penerimaan negara tidak akan mengalami penurunan karena adanya kenaikan penerimaan zakat.

Berdasarkan pengalaman empiris di beberapa negara ternyata setiap kenaikan penerimaan zakat diiringi kenaikan penerimaan pajak. Zakat sebagai kredit pajak tidak hanya menjadi usulan BAZNAS, tetapi juga diusulkan oleh Kementerian Agama yang menginginkan hal tersebut diakomodir dalam perubahan Undang-Undang Pengelolaan Zakat. Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dan Lembaga-lembaga Amil Zakat, dan ormas-ormas Islam, juga mengusulkan hal serupa, yakni zakat menjadi pengurang pajak atau kredit pajak.

Sejalan dengan tuntutan reformasi sistem perpajakan dan penyempurnaan sistem zakat, kini sudah saatnya mendekatkan antara zakat dan pajak menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Langkah tersebut perlu dilakukan demi mengoptimalkan pemanfaatan zakat dan pajak untuk kemaslahatan negeri dan keberkahan pembangunan bangsa yang kita cita-citakan bersama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas

Petani sagu di Desa Batang Malas, umumnya mereka memperkerjakan lahan sagunya seminggu sekali, karena tanaman sagu tidak memerlukan perawatan secara optimal, diwaktu senggang mereka bekerja sambilan seperti menukang rumah, menyadap karet dan lain sebagainya. Dari sisi kehidupan keluarga mereka, penghasilan petani sagu memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari baik sandang, pangan dan papan, dan anak-anak mereka tetap sekolah.

Di Desa Batang Malas rata-rata petani sagu memiliki luas lahan sagu 2 sampai 5 h, dengan penghasilan tiap panen sebesar 5 juta rupiah hingga 7 juta rupiah, dengan kurun waktu masa panen antara tiga, tahun, empat tahun hingga enam tahun, tentunya waktu yang tidak sebentar petani menunggu masa panen tersebut, dari data yang diperoleh, untuk mengeluarkan zakat sagu dalam setiap kali panen tidaklah berat dengan hasil panen lima juta bahkan di atas sepuluh juta rupiah.

Tabel IV.1
Luas Lahan Sagu Yang Dimiliki Petani Sagu di Desa Batang Malas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	2-5	43	71, 67 %
2	5- 10	17	28, 33 %
Jumlah		60	100 %

Tabel IV.2
Penghasilan Petani Sagu di Desa Batang Malas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Rp.5000.000 – Rp. 7.500.000	43	71, 67 %
2	Rp. 10.000.000 – Lebih	17	28, 33 %
Jumlah		60	100 %

Masyarakat desa Batang Malas memiliki luas lahan sagu yang memadai untuk satu keluarga, yang berkisar 2-5 hektar yang memiliki penghasilan 5 juta hingga 10 juta bahkan lebih Per-panen. Ini terlihat dari angket yang penulis berikan. Dari data yang diperoleh tidak secara keseluruhan petani sagu mengeluarkan zakatnya, ini terlihat dari hasil angket, yakni terdapat 39 responden yang mengeluarkan zakat.

Tabel IV.3
Masyarakat Desa Batang Malas Yang Mengeluarkan Zakat

No	Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sudah	39	65 %
2	Belum	21	35 %
Jumlah		60	100 %

Dari data tabel di atas, kesadaran masyarakat desa Batang Malas dalam membayar zakat dari hasil sagu tergolong banyak, dibandingkan yang belum membayar atau tidak tahu, yang membayar zakat 39 responden atau 65% dan

yang belum 21 responden 35%. Kesadaran membayar zakat sagu ini didorong dari pengetahuan petani sagu berkaitan zakat pertanian dan petani sagu berbagi informasi kepada petani sagu lainnya.

Contoh:

Petani sagu yang mengeluarkan zakat sagu

1. Bapak Usuf¹, dari hasil panen sagunya beliau mendapatkan Rp. 10.000.000,- setiap panen dengan kadar 10% zakat yang dikeluarkannya yaitu; $10\% (1/10 \times 10.000.000,- = \text{Rp. } 1.000.000,-$

Zakat sagu yang telah dikeluarkan oleh bapak Usuf sebesar Rp.1000.000,-

2. Dari hasil pertaniannya, bapak Afrizal² mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 7.500.000,- setiap panen dengan kadar 5% yaitu;
 $5\% (1/20 \times 7.500.000,- = \text{Rp. } 375.000,-$

Maka zakat yang dikeluarkannya sebesar Rp. 375.000,-

Petani sagu yang tidak melaksanakan zakat sagu atau belum melaksanakannya, beralasan bahwa zakat sagu tidak ada dalam Islam sedangkan sebagian besar dari yang tidak menjawab juga dikategorikan orang yang tidak mengetahui adanya kewajiban zakat sagu³.

Namun besaran zakat sagu yang dikeluarkan masyarakat desa Batang Malas berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan mereka terhadap kewajiban

¹. Bapak Usuf, (muzakki), *Wawancara*. 21 April 2012

². Bapak Afrizal, (muzakki), *Wawancara*. 22 April 2012

³. Bapak Amat, (tidak tahu), *Wawancara*. 21 April 2012

terhadap pelaksanaan zakat sagu, dari hasil angket menunjukan bahwa, masyarakat desa batang malas kecamatan tebing tinggi barat kabupaten kepulauan meranti beragam dalam jawaban tentang kadar zakat yang dikeluarkan, jawaban responden dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel IV.4
Kadar Zakat Yang Dikeluarkan Penduduk Desa Batang Malas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	2,5%	9	15 %
2	5%	3	5 %
3	10%	27	45 %
4	Tidak mengetahui/ menjawab	21	35%
Jumlah		60	100 %

Masyarakat petani sagu Desa Batang Malas, yang mengeluarkan zakat sagu dengan kadar yang berbeda-beda, masyarakat Desa Batang Malas yang menjawab telah mengeluarkan zakat sagu sebesar 2,5 % sebanyak 9 (15%) responden, kemudian masyarakat Desa Batang Malas yang membayar zakat sagu dengan kadar sebesar 5 % sebanyak 3 (5%) responden, sedangkan masyarakat Desa Batang Malas yang membayar zakat sagu dengan kadar 10 % sebanyak 27 responden (45%) dan 21 (35%) masyarakat yang tidak mengetahui.

Terlihat dari data, bahwa kebanyakan masyarakat Desa Batang Malas mengeluarkan zakat sebesar 10% dari penghasilan sagu yang dihasilkan tiap kali panen. Sedangkan responden yang menjawab 2,5% zakat yang dikeluarkan

mengatakan bahwa mereka mengumpulkan zakat hingga akhir tahun dikumpulkan harta penghasilan secara keseluruhan kemudian baru dikeluarkan zakat 2,5%.

1. Masyarakat yang mengeluarkan 2,5%

Masyarakat petani sagu Desa Batang Malas yang mengeluarkan zakatnya dengan kadar 2,5% sebanyak 9 responden dari data yang diperoleh, menurut salah seorang dari mereka dengan kadar 2,5% menyamakan kewajiban zakat sagu dengan zakat penghasilan⁴. Hal yang menjadi latar belakang pendapat ini, disebabkan zakat sagu tidak ada kewajibannya dalam Islam, dan tidak tepat juga jikalau zakat sagu dimasukan ke dalam zakat pertanian, karena sagu bukan tanaman pertanian, karena itu zakat, lebih masuk kepada kewajiban zakat penghasilan, yang diambil dari penghasilan sagu dan dikeluarkan zakat penghasilan sebesar 2,5%.

Dengan kadar zakat 2,5% dapat digambarkan, seperti alasan yang di peroleh dari responden.

Dari hasil pertaniannya, bapak Sutanto mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 12.750.000,- dengan kadar 2,5%, maka zakat sagu yang dikeluarkannya yaitu; 2,5% ($1/40 \times 12.750.000,- = \text{Rp. } 318.750,-$

2. Masyarakat yang mengeluarkan 5%

Dari data yang diperoleh ada 3 responden yang mengeluarkan zakat dengan kadar 5%, mereka menuturkan, dengan zakat sebesar 5% dari hasil

⁴. Bapak Sutanto, *Wawancara*. 21 April 2012

setiap panen tidak begitu memberatkan dari pada 10%, selain itu juga pada masa waktu penanaman pohon sagu, bertepatan pada musim kemarau sehingga kami harus menyiraminya dengan menggunakan mesin pemompa air, bila tidak bibit pohon sagu akan kekeringan, layu dan mati⁵, dan kami menyalurkan zakat langsung kepada asnaf meskipun tidak semua asnaf menerimanya.

Dari hasil pertaniannya, bapak Afrizal mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 7.500.000,- dengan kadar 5% dapat digambarkan yaitu;

5% $(1/20 \times 7.500.000,- = \text{Rp. } 375.000,-$

Maka zakat yang dikeluarkannya sebesar Rp. 375.000,-

3. Masyarakat yang mengeluarkan 10 %

Masyarakat petani sagu yang mengeluarkan zakat dengan 10% sebanyak 27 responden dari data yang diperoleh, pengetahuan petani sagu ini didasari pengetahuan tentang zakat mereka peroleh pada saat mengikuti pengajian agama yang sering diadakan dilingkungan Desa Batang Malas, dan pada pengajian itu juga dibahas tentang zakat sagu yang hal ini dipraktekkan langsung oleh masyarakat desa Batang Malas.

Salah satu dari 27 responden yang mengeluarkan zakat dengan 10% adalah bapak Usuf, dari hasil panen sagunya beliau mendapatkan Rp. 10.000.000,- maka dengan kadar 10% zakat yang dikeluarkannya yaitu;

10% $(1/10 \times 10.000.000,- = \text{Rp. } 1.000.000,-$

⁵. Bapak Afrizal, *Wawancara* . 22 April 2012

Demikianlan alasan-alasan kadar zakat sagu yang dikeluarkan oleh petani di Desa Batang Malas, adapun tentang nishab dan haul zakatnya umumnya petani tidak mengetahui.

Sedangkan pelaksanaan pendistribusian zakat sagu oleh masyarakat Desa Batang Malas, terdapat pada dua tempat, yaitu memberikan zakat melalui rumah ibadah dan ada yang langsung memberikan kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya. Terlihat dari hasil penelitian dibawah ini:

Tabel IV.5
Pendistribusian Zakat Sagu Penduduk Desa Batang Malas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Masjid	31	51,7 %
2	Asnaf	8	13.3%
3	Tidak mengetahui/menjawab	21	35%
Jumlah		60	100 %

Data yang diperoleh dari responden, masyarakat petani sagu masyarakat Desa Batang Malas dalam membayar zakat mal, lebih banyak menyalurkannya ke masjid atau sebanyak 31 responden (51%), agar lebih mudah dan praktis disalurkan ke masjid setempat, karena, zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat yang ada di masjid telah terkoordinir, dan mereka lebih tahu yang layak dan berhak untuk menerimanya seperti halnya pada zakat fitrah⁶.

⁶. Bapak Nasrianto, *Wawancara*. 22 April 2012

Sedangkan masyarakat Desa Batang Malas yang menyalurkan zakat kepada asnaf atau langsung kepada yang berhak berjumlah 8 responden (13,3%), mungkin ini adalah suatu kepuasan tersendiri bagi mereka yang melaksanakannya, bukan berarti tidak percaya pada Badan Amil Zakat atau yang telah terkoordinir di masjid namun ada sesuatu yang berbeda⁷.

Badan Amil Zakat memiliki peran penting dalam pengambilan dan pendistribusian zakat kepada masyarakat ditambah dengan sosialisasi, namun tidak semua masyarakat mendapatkan informasi yang cukup terkait dengan pelaksanaan zakat. Terlihat dari hasil penelitian dibawah ini tentang pengetahuan masyarakat tentang UU zakat :

Tabel IV.6
Pengetahuan Masyarakat Desa Batang Malas Tentang
Undang-Undang Zakat

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	45	75%
2	Tidak mengetahui /tidak menjawab	15	25 %
Jumlah		60	100 %

Data yang diperoleh dari responden, bahwa petani sagu Desa Batang Malas dalam membayar zakat, lebih banyak yang mengetahui tentang undang-

⁷. Bapak Fu'ad, *Wawancara* . 22 April 2012

undang zakat, yang mengetahui sebanyak 45 responden (75%), sedangkan yang tidak mengetahui dan tidak menjawab sebesar 15 responden (25%).

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas

1. Faktor-faktor Pendukung

a. Masyarakat yang mengetahui wajibnya zakatnya sagu

Dengan penghasilan yang memadai dan cukup, masyarakat desa Batang Malas dapat dikatakan mengetahui tentang kewajiban zakat sagu dalam Islam, pemahaman ini dapat dilihat dari hasil angket berikut ini:

Tabel IV.7
Pendapat Penduduk Desa Batang Malas Tentang Zakat Sagu

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	56	94%
2	Tidak mengetahui/tidak menjawab	4	6%
Jumlah		60	100%

Terlihat penduduk Desa Batang Malas mengetahui tentang adanya kewajiban untuk mengeluarkan zakat sagu, disamping zakat-zakat lain, jumlah masyarakat desa batang malas yang mengetahui adanya kewajiban zakat pada hasil panen sagu sebesar 56 responden (94%) sedangkan yang tidak mengetahui dan tidak menjawab tentang kewajiban zakat sagu

sebanyak 4 responden (6%). Pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan kewajiban atas penghasilan zakat sagu didapat dari pengajian yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Batang Malas Kabupaten Kepulauan Meranti.

- b. Informasi dari petani sagu memberi tahu kepada yang lainnya.
- c. Kesadaran bersedekah

Sebagian petani mempunyai kesadaran untuk berzakat di masjid sekalipun mereka tidak bisa membedakan antara sedekah dan zakat, dengan mengeluarkan sebagian dari hasil sagu, mereka merasa sudah menunaikan kewajiban agama

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya sosialisasi terhadap kewajiban zakat sagu

Tidak ada sosialisasi dari pemerintah atau departemen agama tentang kewajiban zakat sagu.

- b. Zakat sagu tidak populer ditengah masyarakat, mereka lebih mengenal zakat fitrah.
- c. Sebagian petani sagu tidak mengetahui cara mengeluarkan zakat sagu.

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Sagu di Desa Batang Malas

Masyarakat desa batang malas yang mengetahui adanya kewajiban zakat pada hasil panen sagu sebesar 56 responden (94%) sedangkan yang tidak mengetahui dan tidak menjawab tentang kewajiban zakat sagu sebanyak 4

responden (6%). Pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan kewajiban atas penghasilan zakat sagu didapat dari pengajian yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Batang Malas Kabupaten Kepulauan Meranti.

Petani sagu Desa Batang Malas, yang mengeluarkan zakat sagu dengan kadar yang berbeda-beda, masyarakat Desa Batang Malas yang menjawab telah mengeluarkan zakat sagu sebesar 2,5 % sebanyak 9 (15%) responden, kemudian masyarakat Desa Batang Malas yang membayar zakat sagu dengan kadar sebesar 5 % sebanyak 3 (5%) responden, sedangkan masyarakat Desa Batang Malas yang membayar zakat sagu dengan kadar 10 % sebanyak 27 responden (45%) dan 21 (35%) masyarakat yang tidak mengetahui.

Terlihat dari data, bahwa kebanyakan masyarakat Desa Batang Malas mengeluarkan zakat sebesar 10% dari penghasilan sagu yang dihasilkan tiap kali panen. Sedangkan responden yang menjawab 2,5% zakat yang dikeluarkan mengatakan bahwa mereka mengumpulkan zakat hingga akhir tahun dikumpulkan harta penghasilan secara keseluruhan kemudian baru dikeluarkan zakat 2,5%.

Tidak seorang pun dari kalangan ulama yang menyangkal wajibnya zakat pada tanaman dan buah-buahan, tetapi mereka berbeda pendapat pada jenis tanaman dan buah-buahan yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Hasil pertanian dikenakan zakat, apabila telah memenuhi syarat. Tanaman sagu atau rumbia termasuk dalam jenis tanaman palmae tropical yang menghasilkan kanji (starch) dalam batang (steam). Sebatang pohan sagu siap

panen dapat menghasilkan 180 – 400 kg tepung sagu kering. Tanaman sagu dewasa atau masak tebang (siap panen) berumur 6 sampai 8 tahun atau setinggi 3 – 5 meter⁸.

Muhammad mengatakan, “Hendaklah hasil bumi mencapai lima kali lipat dari harga taksiran barang yang sejenis dan berkualitas tinggi, karena itu, tidak wajib zakat pada kapas jika kadar banyaknya masih dalam lima bal. hal ini karena menetapkan ukuran dengan wasaq pada barang-barang yang ditakar adalah berdasarkan kepada ukurang yang paling tinggi di antara jenis-jenisnya yang lain⁹.

Para ulama berpendapat bahwa tidak ada zakat sama sekali dari tanaman dan buah-buahan sebelum kadar banyaknya mencapai 5 wasaq, yakni setelah dibersihkan dari kulit dan dedaknya. Jika belum dibersihkan, seperti belum ditumbuk, disyaratkan agar kadar banyaknya mencapai 10 wasaq seperti padi yang belum ditumbuk. Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda: “Tidak wajib zakat jika kadar banyaknya kurang dari lima wasaq”. (HR. Ahmad dan Baihaqi dengan sanad yang baik¹⁰.

Ibnu Qudamah mengatakan, sabda Nabi Saw yang kesahihannya telah disepakati ulama hadist, merupakan kata-kata khusus yang mesti diutamakan dan ia membatasi kata-kata umum yang diriwayatkan dari Nabi Saw. Dalam masalah ini. Seperti halnya men-takhsis-kan sabda Nabi Saw, ‘Setiap unta

⁸. <http://www.merantikab.go.id/>

⁹. *Ibid* h. 530-531

¹⁰. *Ibid.* h. 528-529.

yang digembalakan wajib padanya zakat', dengan sabdanya, 'Tidak wajib zakat jika kurang dari lima ekor'.

Begitu pula sabdanya, "Setiap tepung wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak seperempatpuluh", dengan sabdanya, "Tidak wajib zakat jika kurang dari lima uqiyah". Memang benar, komoditas ini merupakan harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, tetapi tidak wajib dikeluarkan zakatnya jika hanya sedikit, sebagaimana juga harta-harta lain yang dizakatkan¹¹.

Yusuf Qardhawi memilih pendapat yang mengatakan bahwa sudah dikenakan zakat bila telah mencapai nilai 5 *wasak* (750 kg atau 930 liter), tanaman hasil bumi ada yang dapat ditakar dengan literan yaitu nishabnya 930 liter, dan yang dapat ditimbang nishabnya 750 kg¹².

Pendapat Abu Hanifah lebih kuat tentang wajibnya zakat atas semua yang tumbuh di atas tanah, tetapi kami tidak sependapat dengannya tentang bahwa adanya ketentuan nishab tidak berlaku, banyak atau sedikit dari hasil tanaman wajib dikeluarkan zakatnya sepersepuluh¹³. Hal itu bertentangan dengan hadits shahih yang menggugurkan kewajiban zakat atas hasil tanaman yang kurang dari lima *wasaq* dan bertentangan dengan pandangan syariat bahwa wajib mengeluarkan zakat itu hanyalah orang kaya, yang oleh karena itu nishab harus jadi penentu suatu kekayaan wajib zakat atau tidak.

¹¹. *Ibid.* h. 530.

¹². M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, (Jakarta: Kencana 2008), cet ke-2, h. 63

¹³. Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa 2007), cet ke-10, Jilid 1, h. 343

Dalam hukum Islam terhadap kewajiban zakat sagu, juga beragam namun setelah diuraikan beberapa pendapat ulama di atas, penulis mempunyai dua pendapat *pertama*; penulis menggunakan pendapat imam Abu Hanifah lebih tepat digunakan untuk mencontohkan pelaksanaan zakat sagu yaitu; “Imam Abu Hanifah berpendapat semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapat penghasilan diwajibkan mengeluarkan zakat meski bukan menjadi makanan pokok, yang diairi air hujan zakatnya 10% dan yang disirami zakatnya 5% tanpa membedakan jenis tanamannya semuanya sama, makanan pokok atau bukan. Sedangkan nisabnya tidak ditentukan artinya berapapun hasil dari pertanian harus di keluarkan zakatnya”¹⁴. Pendapat Abu Hanifah ini sesuai dengan lafaz surat al- Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

Sabda Rasulullah Saw;

وفيما سقت السماء العشر وفيما سقي بالذ

¹⁴. Ibid. h. 337.

“Yang diairi dari hujan zakatnya sepersepuluh, sedangkan yang disirami zakatnya seperdua puluh”¹⁵.

Apa yang telah di contohkan oleh Abu Hanifah, meurut penulis itu lebih simpel, seorang petani sagu, dari hasil pertaniannya berapapun hasilnya dengan kadar 10%, contoh;

Hasil dari panen sagu sebesar Rp. 6.500,000,- dengan kadar 10%

Maka 10% ($1/10 \times \text{Rp. 6.500.000,-}$ = Rp. 650.000,-

Zakat yang yang dikeluarkannya sebesar Rp. 650.000,-

Sebagai pertimbangan penulis, mengapa menggunakan pendapa Abu Hanifah, karena pendapatnya lebih mudah untuk dipahami dan bertujuan untuk kemudahan bagi petani sagu di desa Batang Malas, juga mereka petani sagu belum memahami tentang perhitungan nishab hasil tanaman.

Kedua; meski pendapat Abu Hanifah lebih kuat tentang wajibnya zakat atas semua yang tumbuh di atas tanah semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapat penghasilan diwajibkan mengeluarkan zakat meski bukan menjadi makanan pokok, yang diairi air hujan zakatnya 10% dan yang disirami zakatnya 5% tanpa membedakan jenis tanamannya semuanya sama, makanan pokok atau bukan. Sedangkan nisabnya tidak ditentukan artinya berapapun hasil dari pertanian harus di keluarkan zakatnya”¹⁶. Sebenarnya pendapat Abu Hanifah bertetangan dengan sabda Rasulullah Saw;

¹⁵. *Ibid.* h. 337.

¹⁶. *Ibid.* h. 337.

سعيد الخذ عنه : ليس فيما

“Abu Sa’id Al Khudzriyi r.a berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; “Tidak ada sedekah (zakat) pada kurma dan buah-buahan sehingga sampai banyaknya lima wasaq” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas dikuatkan oleh sabda Rasulullah Saw:

رضى الله عنه : فيما سقت السماء والعيون عثريا

“Abdullah r.a berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Tanaman yang diairi dengan air hujan dari langit dan sumber air atau tanaman al-‘atsary (tanaman yang tumbuh deka rawa-rawa atau dirawa-raw terdapat kewajiban sepersepuluh, dan yang diairi dengan tenaga pangangkutan zakatnya seperduapuluh” (H.R. Bukhari)¹⁷.

Sesungguhnya tidaklah benar tindakan dengan memutar maksud satu nash shahih yang tegas pengertiannya keperngnetian yang bersifat umum yang jangkauannya ditentukan oleh pengertian umum yang tidak bisa dijelaskan oelh nash khusus yang tegas dan jelas seperti lazimnya nash-nash umum yang bisa dijelaskan oleh nash-nash yang mempunyai pengertian khusus.

Ibnu Qudamah mengatakan, “Bagi kami sabda Rasul ‘Kurang dari lima wasaq tidak wajib zakat’ adalah *Muttafaq ‘alaih*. Hadist itu adalah hadits yang bertujuan khusus yang mesti diberlakukan terlebih dahulu dan mentakhsiskan hadist yang bertujuan umum¹⁸.

¹⁷. Saifulloh al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), h. 273

¹⁸. Yusuf Qardawi, *Op.cit.*, h. 344.

Sebagai jalan yang terbaik ialah mengeluarkan zakat dari hasil pertanian dengan tidak menghilangkan dasar nashnya, maka bagi petani sagu dalam pelaksanaan zakatnya memperhitungkan nishabnya dan kadar zakatnya ialah 10%. Contoh:

Kadar 10%, nishab 750 Kg. Harga sagu per-Kg = Rp. 2500,-

$2500 \times 750 = 1.875.000,-$ $10\% \times 1.875.000,- = 187.500,-$

Maka zakat yang yang dikeluarkannya sebesar Rp. 187.500,-

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti telah melaksanakan dengan baik zakat sagu, hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani sagu yang mengeluarkan zakat sagu yaitu 39 responden atau 65%, dengan kadar 10% dari penghasilan sagu untuk zakat sagu yaitu sebanyak 27 responden atau 45%.
2. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas adalah masyarakat mengetahui kewajiban zakat sagu, ini dibuktikan oleh 56 responden (94%). Faktor Penghambat, kurangnya sosialisasi tentang kewajiban zakat sagu, baik dari pemerintah maupun tokoh masyarakat ini dibuktikan sebanyak 4 responden atau 6% tidak mengetahui tentang zakat sagu.
3. Pelaksanaan zakat sagu di Desa Batang Malas adalah sesuai dengan prinsip hukum Islam,
 - a. Diantaranya mengeluarkan zakat sagu, yang hal ini sesuai dengan prinsip imam Abu Hanifah yaitu “Semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapat penghasilan diwajibkan mengeluarkan zakat meski bukan menjadi makanan pokok”, yang diairi air hujan zakatnya 10% dan yang disirami zakatnya 5% tanpa membedakan jenis tanamannya semuanya sama, makanan pokok atau bukan

- b. Kadar nishab zakat sagu adalah 750 kg.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa kewajiban zakat sagu di Desa Batang Malas Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kepulauan Meranti masih memerlukan bimbingan oleh lembaga terkait seperti badan amil zakat tingkat Kabupaten Kepulauan Meranti, agar terjadi keseragaman pemahaman penduduk terkait dengan pelaksanaan zakat sagu, juga para ulama dalam menyampaikan pengajian diharapkan mampu menggali tentang kewajiban zakat sagu secara menyeluruh dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Zuhayly, Wahbah, *Zakat*, ter: Agus efendi dan Bahrudin Fananny, Cet ke-3.
Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset 1997.

Al Aziz, Saifullah, *Fiqh Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang, 2007

Abdullah Ali Fauzan, Shalaih bin Fauzan, *Ringkasan Fiqh Syaihk Fauzan*, ter:
Kamaluddin Sahar, Jakarta: Pustaka Azam, 2006

Al-Amir Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, *Subbulus Salam-Syarah Bulughul
Marram*, Jakarta: Darus Sunnan Press, 2006.

Abdullah bin Abdurrahman Al Bassami, *Syarah Bulughul Maram*, Ter: Thahirin
Suparta, M. Faisal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet ke-1.

Ali, Hasan, M, *Zakat dan Infak*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet ke-2.

Data BPS diolahan dari Bengkalis Dalam Angka

Drajat, Zakiah, *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, Jakarta: Ruhama, 1994, Cet Ke-
4.

Djamaludin, Ahmad, al-Buny, *Problematika Harta dan Zakat*, Surabaya: Bina
Ilmu, 1983.

Hafidhuddin, Didin, Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah, Jakarta:
Gema Insani Press, 1998.

Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006, Cet
ke-12.

<http://www.merantikab.go.id/>

<http://www.forumzakat.net/index.php?act=viewartikel&id=66>

Indonesia, UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat

Imam Syafi'i, Abu Abdullah, Muhammad bin Idri, *Ringkasan Kitab Al Umm*, ter:
Muhammad Yasir, Abd Muthalib, Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

Jawad Mughniyah, Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab*, ter: Masykur A.B, dkk
Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.

Makalah tentang zakat dan faedah-faedahnya oleh Syekh Muhamad bin Soleh al-Utsaimin terbitan Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah 2008

Muhammad, *Zakat Profesi, Wacana Pemikiran dan Fikih Kontemporer*, Jakarta: Selemba Diniyah, 2002.

Moh. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan wakaf*, Jakarta: UI-Press, 1988.

Qardawi, Yusuf, Prof. Dr. *Hukum Zakat*, ter: Dr. Salman Harun, dkk, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa 2007, cet ke-10, Jilid 1

Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1987, Cet ke- 20

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, ter: Nor Hasanuddin, Lc, MA, Dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006. Cet ke-1

Sofyan, Hasan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2009 tentang Pemekaran Kabuapten Kepulauan Meranti

Yasin, Ibrahim, al-Syaikh, *Zakat, Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan*, Bandung: Marja, 2004.